

Faktor Internal yang mempengaruhi Pengembangan Strategi Pernakan Bebek Petelur Kelompok Tani Taruna Mandiri Haur Batu, Kabupaten Balangan

Rizki Diah Afritanti¹✉, Fitri Mayang Sari²✉

¹Universitas Sapta Mandiri, Balangan, Provinsi, Kalimantan Selatan

²Institut Bisnis dan Teknologi Kalimantan (Ibitek), Banjarmasin, Kalimantan Selatan

✉ rizki.diah@gmail.com

✉ fitrimayangs950@gmail.com

Submitted: 27-01-2026

Accepted: 11-02-2026

Published: 15-02-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors influencing smallholder duck farming businesses in Balangan Regency using an internal analysis approach (strengths and weaknesses), which is part of the SWOT analysis. The purpose of this analysis is to identify factors that support and hinder the achievement of business objectives of Family Bulanang Farm duck farming in Balangan Regency. The research method employed is descriptive qualitative, with data collection techniques including in-depth stakeholder interviews, field observations, and documentation studies focusing on organizational culture, expertise, resources, and organizational quality. Preliminary results indicate that the main strengths of laying duck farming in Balangan include the availability of livestock populations and product diversification, while the main weaknesses are high feed costs, a shortage of production labor, and limited capital. This internal analysis is expected to generate sustainable business development strategies to advance duck farming enterprises.

Keywords: *internal factors, SWOT, duck farming, development strategy, Balangan*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi usaha peternakan bebek rakyat di Kabupaten Balangan menggunakan pendekatan analisis internal (strengths dan weaknesses) yang merupakan bagian dari analisis SWOT. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pencapaian tujuan dari usaha peternakan bebek Family Bulanang Farm, Kabupaten Balangan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara stakeholder secara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi yang berfokus pada budaya organisasi, keahlian, sumberdaya, dan kualitas untuk yang dimiliki organisasi. Hasil sementara menunjukkan bahwa kekuatan utama peternakan bebek petelur di Balangan adalah ketersediaan populasi ternak dan adanya diversifikasi produk, sedangkan kelemahan utamanya adalah biaya pakan yang tinggi, kurangnya tenaga produksi dan keterbatasan modal. Analisis internal ini diharapkan menghasilkan strategi pengembangan usaha yang berkelanjutan untuk memajukan usaha peternakan bebek.

Kata Kunci: *faktor internal, SWOT, peternakan bebek, strategi pengembangan, Balangan*

Dipublikasikan Oleh:

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Sapta Mandiri**

PENDAHULUAN

Peternakan bebek hingga kini dipandang sebagai salah satu alternatif usaha yang prospektif, karena produk yang dihasilkan memiliki pasar tersendiri serta memberikan keuntungan yang cukup baik, sehingga dapat menjadi sumber pendapatan keluarga yang dapat diandalkan. Keunggulan utama bebek (*Anas domestica*) dibandingkan unggas lainnya adalah kemampuannya beradaptasi dengan baik terhadap berbagai kondisi lingkungan (Yuwono, 2012).

Hasil penelitian di India menunjukkan bahwa peternakan bebek memiliki potensi besar dan sejumlah kelebihan dibandingkan pemeliharaan ayam kampung. Bebek mampu menghasilkan sekitar 20 butir telur lebih banyak dengan ukuran telur yang 10–15 gram lebih besar dibandingkan telur ayam. Keunggulan lain adalah masa produksi yang lebih panjang, karena bebek tetap memberikan hasil yang menguntungkan hingga tahun kedua dan ketiga masa bertelurnya. Selain itu, kebiasaan bebek mencari pakan tambahan melalui aktivitas merumput dapat membantu mengurangi biaya pakan yang selama ini menjadi salah satu komponen terbesar dalam usaha ternak (Rajput et al., 2014).

Penelitian Rasyidin dan Hastuti (2024) menunjukkan bahwa usaha peternakan bebek memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Kontribusi tersebut terlihat melalui tambahan pendapatan rumah tangga, efek berganda (multiplier effect) berupa terbukanya lapangan pekerjaan, pemanfaatan limbah kotoran sebagai kompos, serta manfaat sosial lain bagi komunitas sekitar (Rasyidin & Hastuti, 2024).

Kabupaten Balangan adalah salah satu kabupaten di Kalimantan Selatan yang turut mengembangkan peternakan bebek, meskipun skalanya masih relatif kecil dibanding sentra-sentra utama. Secara geografis dan kultural, Balangan bertetangga dengan wilayah Hulu Sungai Utara sehingga memiliki potensi lahan serta iklim yang cocok untuk budidaya bebek. Data dari BPS menunjukkan bahwa terdapat lebih kurang 14.500 bebek yang dibudidayakan di Balangan (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, 2025). Di Kabupaten Balangan, populasi bebek tercatat menyumbang sekitar 1,28% dari total populasi bebek di Provinsi Kalimantan Selatan (BPS, 2025). Persentase yang relatif kecil ini justru memberikan peluang besar untuk peningkatan produksi apabila disertai strategi pengembangan yang tepat.

Kontribusi ekonomi peternakan bebek di Balangan berpotensi ditingkatkan seiring dengan bertambahnya permintaan pasar akan telur dan daging bebek, baik di level lokal maupun regional. Telur bebek dari Kalimantan Selatan dikenal kualitasnya untuk diolah menjadi telur asin, yang pasarnya terus ada. Balangan dapat mengambil peran sebagai pemasok baru apabila mampu meningkatkan skala produksi secara berkelanjutan. Selain itu, integrasi peternakan bebek dengan sektor pertanian lokal bisa menjadi strategi sinergis (misalnya pemanfaatan lahan persawahan pascapanen sebagai area penggembalaan bebek, atau pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan tambahan). Konsep pengembangan agribisnis peternakan berbasis lokal ini sejalan dengan model peternakan berkelanjutan yang menekankan efisiensi ekonomi sekaligus pemanfaatan sumber daya setempat. Dengan

pendekatan integratif, usaha ternak bebek tidak hanya menghasilkan produk utama, tetapi juga mendukung sektor lain (contoh: kotoran bebek dapat dijadikan pupuk organik bagi pertanian).

Di Kabupaten Balangan, meskipun data kuantitatif mengenai permintaan pasar terhadap daging bebek belum tersedia, hasil wawancara dengan peternak lokal menunjukkan adanya tren peningkatan minat konsumen. Hal ini menandakan bahwa pasar memiliki potensi yang perlu diimbangi dengan peningkatan kapasitas produksi dari sisi peternak. Untuk menjawab dinamika tersebut, dibutuhkan perencanaan strategis yang mampu menyeimbangkan antara potensi dan kendala yang ada di lapangan.

Salah satu metode yang lazim digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan usaha adalah analisis internal yang merupakan bagian dari analisis SWOT. Melalui analisis ini, faktor internal seperti perbaikan standar operasional pemeliharaan, peningkatan kompetensi pekerja, serta pemanfaatan sumber daya lokal dapat diidentifikasi. Dengan demikian, analisis internal berperan penting dalam memberikan gambaran komprehensif mengenai arah pengembangan peternakan bebek di Kabupaten Balangan agar lebih berdaya saing dan berkelanjutan.

METODE

Metode Pelaksanaan Internal Analysis

Fokus pada budaya organisasi, keahlian, sumber daya, dan kualitas unik yang dimiliki. Strengths memberi nilai tambah atau keunggulan kompetitif, sedangkan Weaknesses merupakan kekurangan yang mengurangi nilai atau menyebabkan kerugian dibanding pesaing.

Metode pelaksanaan analisis internal berfokus pada identifikasi budaya organisasi, keahlian, sumber daya, dan kualitas unik yang dimiliki usaha. Analisis internal bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses) organisasi dalam mencapai tujuan strategisnya (David & David, 2017). Strengths merupakan sumber daya atau kapabilitas yang memberikan keunggulan kompetitif dan nilai tambah dibanding pesaing, sedangkan Weaknesses adalah keterbatasan internal yang dapat menghambat kinerja organisasi (Rangkuti, 2016). Dalam perspektif Resource-Based View, keunggulan kompetitif berkelanjutan ditentukan oleh sumber daya yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak mudah digantikan (Barney, 1991; Maulana & Berkatillah, 2025).

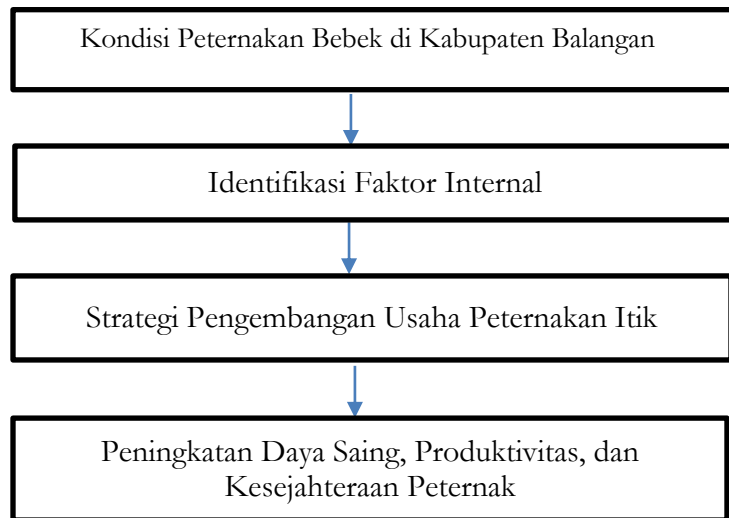
Matching dan Converting

Setelah daftar analisis internal tersusun, organisasi dapat menyusun strategi dengan cara *matching* (memadukan Strengths dengan Opportunities untuk menciptakan keunggulan kompetitif) dan *converting* (mengubah Weaknesses atau Threats menjadi Strengths atau Opportunities). Contohnya, kelemahan berupa kapasitas produksi terbatas bisa dikonversi menjadi kekuatan melalui strategi eksklusivitas produk.

Diskusi dan Validasi

Pelaksanaan analisis internal biasanya dilakukan dalam rapat atau diskusi kelompok dengan melibatkan pemangku kepentingan yang memiliki keahlian relevan. Proses brainstorming sangat penting untuk mengidentifikasi faktor secara objektif dan komprehensif (Regmi & Naharki, 2020).

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data Populasi dan Produksi

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa produksi telur bebek rata-rata berkisar antara 60–70% dari total populasi betina per hari. Artinya, dari ± 620 ekor betina, dihasilkan ± 370 –430 butir telur per hari. Produk sampingan berupa telur asin dipasarkan dalam skala kecil, terutama untuk konsumen lokal. Daging bebek afkir (yang sudah tidak produktif) belum dapat dijual sebagai daging segar, dikarenakan bebek yang tersedia masih merupakan bebek usia produktif. Selain itu, kotoran bebek belum dikumpulkan untuk diolah menjadi pupuk organik oleh kelompok, karena keterbatasan sumberdaya yang tersedia.

Analisis Faktor Internal

- Strengths (Kekuatan):
 - Populasi ternak cukup besar (± 620 ekor betina).
 - Produk utama jelas (telur bebek segar).
 - Diversifikasi awal (telur asin).
 - Tersedia tenaga kerja dari anggota kelompok/keluarga.
 - Hubungan pelanggan langsung dengan pasar lokal.
 - Potensi tambahan pendapatan dari bebek afkir.
- Weaknesses (Kelemahan):
 - Modal terbatas, sebagian besar menggunakan modal pribadi.
 - Kandang masih sederhana, belum modern.
 - Ketergantungan tinggi pada pakan komersial dengan harga mahal.

- Pembuatan pakan mandiri pernah dicoba, tetapi menurunkan konsistensi produksi.
- SDM terbatas, minim pelatihan manajemen dan teknologi.
- Skala usaha masih kecil, efisiensi rendah.

Matriks SWOT

Tabel 1. Analisis SWOT Usaha Peternakan bebek di Kabupaten Balangan

Strengths (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)
• Populasi bebek cukup besar (± 620 ekor betina, jenis Mojosari, Bali, Peking) • Produk utama jelas: telur bebek segar • Diversifikasi awal produk: telur asin • Tenaga kerja kelompok dan keluarga • Hubungan pelanggan langsung dengan pasar local • Potensi tambahan pendapatan dari bebek afkir	• Modal terbatas, mayoritas dari dana pribadi • Kandang sederhana, belum modern • Ketergantungan pada pakan komersial mahal • Pakan mandiri pernah dicoba, tetapi hasil produksi telur tidak konsisten • SDM terbatas, keterampilan tradisional • Skala usaha kecil, efisiensi rendah

Tabel 2 Matriks Strategi SWOT

Strategi SO (Strengths - Opportunities)	Strategi WO (Weaknesses - Opportunities)
• Memperluas produksi telur asin dengan memanfaatkan populasi ternak besar dan permintaan pasar • Mengembangkan pemasaran digital untuk memperluas pasar produk telur asin dan itik afkir	• Memanfaatkan dukungan pemerintah (pelatihan, permodalan) untuk mengatasi keterbatasan SDM dan modal • Mengembangkan pakan alternatif dengan bahan lokal untuk mengurangi biaya pakan
Strategi ST (Strengths - Threats)	Strategi WT (Weaknesses - Threats)
• Menggunakan hubungan pelanggan kuat untuk menjaga stabilitas pasar meski harga fluktuatif • Meningkatkan biosekuriti kandang agar populasi besar lebih tahan terhadap ancaman penyakit	• Membentuk kelompok usaha untuk memperkuat posisi tawar terhadap tengkulak dan harga pasar • Fokus pada peningkatan efisiensi internal sebelum melakukan ekspansi

Pembahasan

Hasil analisis internal menunjukkan bahwa usaha peternakan itik di Balangan berada pada posisi yang cukup potensial untuk berkembang. Populasi ternak yang relatif besar dengan macam jenis bebek yang di ternakan serta adanya hubungan langsung anatar peternak dengan pasar merupakan kekuatan utama. Penambahan pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk sampingan seperti telur asin dan daging segar dari bebek afkir pun masih sangat terbuka peluang usahanya. Namun, adanya keterbatasan modal, sistem pengelolaan masih berupa sistem kekeluargaan, ditambah adanya ketergantungan pada pakan komersial dikarenakan belum dapat memproduksi pakan sendiri, serta rendahnya kapasitas manajerial dalam mengelola hasil serta distribusi dan pemasaran produk menjadi kelemahan mendasar yang harus segera diatasi

Strategi SO (Strength-Opportunity) yang paling relevan adalah memperluas produksi telur asin dengan memanfaatkan populasi ternak besar dan permintaan pasar, serta mengembangkan pemasaran digital, pelatihan manajerial dan pengelolaan produk sampingan (pupuk kandang, telur asin dan abon daging bebek). Strategi WO (Weakness-Opportunity) meliputi pemanfaatan dukungan pemerintah untuk mengatasi keterbatasan modal dan SDM, serta pengembangan pakan alternatif berbasis bahan lokal. Strategi ST (Strength-Threat) difokuskan pada peningkatan biosekuriti kandang dan menjaga hubungan pelanggan untuk menghadapi ancaman fluktuasi harga. Sementara strategi WT (Weakness-Threat) diarahkan pada pembentukan kelompok usaha atau koperasi untuk memperkuat posisi tawar peternak serta fokus pada penguatan internal pengelola untuk meningkatkan skil dan kemampuan pengelolaan pasca panennya dengan melalui pelatihan atau ekspansi usaha.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Rahman et al. (2021) yang mengidentifikasi masalah utama peternakan bebek rakyat di Kalimantan berupa keterbatasan modal dan biaya pakan yang tinggi, serta dengan Ramadani et al. (2024) yang menekankan peran usaha bebek dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga peternak. Hal ini juga sejalan dengan temuan Regmi & Naharki (2020) di Nepal, bahwa agribisnis kecil membutuhkan strategi berbasis inovasi dan kemitraan untuk berkembang di tengah tantangan global.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis internal usaha peternakan bebek di Kabupaten Balangan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peternakan bebek rakyat di Balangan memiliki kekuatan berupa populasi ternak cukup besar, produk utama jelas (telur segar), awal diversifikasi produk (telur asin), tenaga kerja berbasis kelompok, serta hubungan pelanggan langsung dengan pasar lokal.
2. Kelemahan utama terletak pada keterbatasan modal, ketergantungan pada pakan komersial mahal, rendahnya kapasitas manajerial, fasilitas kandang sederhana, dan skala usaha kecil.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peternakan bebek rakyat di Balangan berpotensi berkembang lebih jauh apabila strategi pengembangan disusun secara sistematis dengan mempertimbangkan kondisi internal dan eksternal yang ada.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat diajukan adalah:

1. Bagi Peternak:
 - a. Memperkuat kapasitas manajerial melalui pelatihan manajemen usaha dan pakan mandiri.
 - b. Meningkatkan diversifikasi produk (telur asin, pupuk organik, abon bebek) untuk memperluas sumber pendapatan.
 - c. Mengembangkan pemasaran digital agar produk dapat menjangkau pasar lebih luas.
2. Bagi Pemerintah Daerah:
 - a. Memberikan dukungan berupa akses permodalan (misalnya KUR sektor peternakan), bantuan bibit unggul, dan pelatihan teknis.
 - b. Memfasilitasi pembentukan koperasi/kelembagaan peternak untuk memperkuat posisi tawar terhadap pasar dan pemasok.
 - c. Mendorong program biosekuriti untuk mencegah risiko penyakit unggas.
3. Bagi Akademisi/Peneliti:
 - a. Melakukan penelitian lanjutan tentang formulasi pakan lokal yang efisien dan berkelanjutan.
 - b. Mengkaji model kemitraan antara peternak rakyat, UMKM, dan swasta untuk meningkatkan rantai nilai peternakan itik.
 - c. Menyusun model pengembangan peternakan itik berbasis *agripreneurship* agar dapat menjadi contoh praktik baik di daerah lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih banyak kami ucapkan kepada bapak Sulaiman dan bapak Agus Suhadi selaku pimpinan serta penggerak Kelompok Tani Taruna Mandiri, di kelurahan Haur Batu, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan yang telah meluangkan waktu untuk hingga diperolehnya hasil pengamatan melalui proses wawancara.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan. (2025). *Populasi Unggas Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Unggas di Provinsi Kalimantan Selatan (ekor)*, 2022. <https://kalsel.bps.go.id/id/statistics-table/3/Y2tKeVZYUk1UMDVNV1ROcGFXOW1kblZzZUZrMFp6MDkjMw==/populasi-unggas-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-unggas-di-provinsi-kalimantan-selatan--ekor---2024.html?year=2022>
- Barney, J. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120.

- David, F. R., & David, F. R. (2017). *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases* (16th ed.). Pearson.
- Maulana, E., & Berkatillah, A. (2025). Social Inequality and Inequal Access to Jobs (A Case Study of Street Buskers and Clowns in Hulu Sungai Utara Regency). *Jurnal Ilmiah Publika (JIP)*, 13(2), 122–129. <https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Publika>
- Rajput, D. S., Singh, S. P., Ghosh, S., & RP, N. (2014). Duck Farming, Fascinating Option in India. *Journal of Veterinary Science & Technology*.
- Rangkuti, F. (2016). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis* (22nd ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rasyidin, A. I., & Hastuti, M. A. (2024). Peran Peternakan Itik dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa Purwodadi Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri. *Armada Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 430–435.
- Regmi, S., & Naharki, K. (2020). A SWOT Analysis of Agribusiness Entrepreneurship in Nepal. *Food & Agribusiness Management (FABM)*, 83–88.
- Yuwono, D. M. (2012). *Budidaya Ternak Itik Petelur*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah.